

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin
DOI: 10.52431/ushuly.v4i1.3198
p-ISSN: 2830-3865
e-ISSN: 2828-9331

KONSEP MUNASABAH DAN SIGNIFIKASINYA DALAM PENAFSIRAN AL- QUR'AN

Miftahul Jannah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
241003002@student.ar-raniry.ac.id

Syabuddin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
syabuddin@ar-raniry.ac.id

Abstract: This article discusses the concept of munasabah and its significance in the interpretation of the Al-Qur'an. This type of research is descriptive qualitative which aims to describe and explain phenomena related to the concept of munasabah in the interpretation of the Al-Qur'an using library research. Munasabah is a key concept in the interpretation of the Qur'an which functions to connect the relationships between verses, thereby allowing the interpreter to explore deeper and more accurate meanings. It can be concluded that through understanding munasabah, interpreters can identify various types of relationships, such as thematic, rhetorical, and contextual, which helps reduce misunderstandings and strengthen the coherence of teachings. Many interpreters also emphasize that the principle of munasabah is very relevant in facing the challenges of the modern era. For example, interpretations that are responsive to current social, political and economic issues are needed so that the

teachings of the Qur'an can be applied effectively in changing contexts.

Keywords: Munasabah; Interpretation of the Qur'an.

Abstrak: Artikel ini membahas konsep *munasabah* dan signifikansinya dalam penafsiran Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terkait dengan konsep *munasabah* dalam tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan studi literatur kepustakaan (library research). Munasabah merupakan konsep kunci dalam penafsiran Al-Qur'an yang berfungsi untuk menghubungkan keterkaitan antar ayat, sehingga memungkinkan penafsir menggali makna yang lebih dalam dan akurat. Dapat disimpulkan bahwa melalui pemahaman *munasabah*, penafsir dapat mengidentifikasi berbagai jenis keterkaitan, seperti tematik, retorika, dan kontekstual, yang membantu mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat koherensi ajaran. Banyak penafsir juga menekankan bahwa prinsip *munasabah* sangat relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Misalnya, penafsiran yang responsif terhadap isu-isu sosial, politik, dan ekonomi saat ini diperlukan agar ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan secara efektif dalam konteks yang berubah.

Kata Kunci: Munasabah; Penafsiran Al-qur'an.

Pendahuluan

Konsep *munasabah* dalam penafsiran Al-Qur'an memainkan peran penting dalam memahami hubungan antar ayat dan surat. *Munasabah*, yang berarti "keterkaitan" atau "hubungan", memungkinkan penafsir untuk melihat bagaimana ayat-ayat saling berinteraksi dan berkontribusi pada pemahaman keseluruhan dari pesan Ilahi. Dalam konteks Al-Qur'an, setiap ayat memiliki konteks historis, sosial, dan linguistik yang memengaruhi makna yang terkandung di dalamnya. Tanpa memperhatikan keterkaitan ini, penafsir mungkin akan mengalami kesulitan dalam memahami esensi ajaran yang ingin disampaikan.¹

¹ Azima, F. (2017). Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(1), 45-73.

Pentingnya munasabah dapat dilihat dalam banyak tafsir klasik maupun modern, di mana para mufassir (ahli tafsir) menggunakan pendekatan ini untuk menggali makna yang lebih dalam. Dengan memahami munasabah, penafsir dapat menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang sempit terhadap ayat-ayat tertentu. Sebagai contoh, ayat yang berbicara tentang hukum tertentu seringkali diikuti oleh ayat-ayat yang menjelaskan konteks atau implikasi sosial dari hukum tersebut. Hubungan ini menjadi krusial untuk memahami tujuan dari perintah atau larangan yang disampaikan.²

Selain itu, konsep munasabah membantu penafsir untuk melihat Al-Qur'an sebagai suatu kesatuan yang utuh. Al-Qur'an tidak hanya sekadar kumpulan ayat, melainkan sebuah kitab yang terintegrasi, di mana setiap bagian memiliki peran dan hubungan dengan bagian lainnya. Ini menciptakan kesan bahwa Al-Qur'an adalah panduan hidup yang holistik, yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial.³

Kajian yang dilakukan oleh Hasani Ahmad Said dengan judul "Menggagas Munasabah Al-Qur'an: Peran dan Model Penafsiran Al-Qur'an" Kajian ini membahas pentingnya konsep munasabah dalam memahami kesatuan dan keterkaitan antar ayat dan surat dalam al-Qur'an. Penulis menyatakan bahwa munasabah adalah kunci untuk memahami makna yang utuh dan padu dari al-Qur'an. Kajian ini juga menekankan bahwa pemahaman tentang munasabah dapat membantu para penafsir memberikan kejelasan yang lebih baik terhadap teks-teks al-Qur'an.⁴ Muhamad Syaari bin Ab Rahman dan Wan Nasrudin Wan Abdullah dengan judul "Perkembangan Ilmu Munasabah dan Sumbangannya pada Konsep Kesatuan Tema al-Qur'an" Kajian ini mengkaji perkembangan ilmu munasabah dari masa ke masa dan bagaimana konsep ini berkontribusi pada pemahaman kesatuan tema dalam al-Qur'an. Penulis menekankan bahwa pemahaman tentang

² Hosen, N. (2019). *Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial (REPUBLIC)*. Bentang Pustaka.

³ Westi, N. (2017). *Munasabah dalam surah al-jumu'ah: kajian munasabah pada tafsir al-asis karya sa'id hawwa* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2017).

⁴ Said, H. A. (2016). MENGGAGAS MUNASABAH ALQURAN: PERAN DAN MODEL PENAFSIRAN ALQURAN. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 13(1), 1-34.

munasabah sangat penting untuk para penafsir al-Qur'an agar dapat memberikan penafsiran yang lebih komprehensif dan mendalam.⁵

Dengan demikian, memahami konsep munasabah adalah langkah penting dalam penafsiran Al-Qur'an. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman individu terhadap teks suci, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks dunia modern yang kompleks, penerapan prinsip-prinsip ini menjadi semakin relevan untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai Islam.

Metode Penelitian

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terkait dengan konsep *munasabah* dalam tafsir Al-Qur'an. Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan studi literatur kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan berbagai informasi dari buku dan jurnal berkaitan yang membahas konsep munasabah, menelaah teks Al-Qur'an dan tafsirnya untuk mengidentifikasi *munasabah* antara ayat-ayat yang relevan dan tema yang dibahas. Teknik pengumpulan data dalam artikel ini dengan cara studi dokumen yaitu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, tafsir Al-Qur'an, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang relevan dengan konsep munasabah. Dan kajian teks yaitu membaca dan menganalisis teks Al-Qur'an dan tafsirnya untuk memahami hubungan (*munasabah*) antara ayat-ayat atau tema-tema yang dibahas.

Pembahasan

Pengertian Munasabah

Munasabah, dalam istilah bahasa Arab, secara harfiah berarti "hubungan" atau "keterkaitan." Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, munasabah merujuk pada hubungan antara ayat-ayat atau surat-surat yang memberikan makna dan konteks yang lebih luas. Konsep ini sangat penting karena Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya berisi kumpulan ayat yang terpisah, tetapi merupakan suatu kesatuan yang terstruktur.⁶

Para mufassir, seperti Muhammad Abduh dalam karyanya "Risalat al-Tafsir" dan Sayyid Qutb dalam "Fi Zilal al-Qur'an,"

⁵ Ab Rahman, M. S., & Abdullah, W. N. W. (2018). Perkembangan Ilmu Munasabah dan Sumbangannya pada Konsep Kesatuan Tema al-Qur'an. *AL-TURATH JOURNAL OF AL-QURAN AND AL-SUNNAH*, 3(2), 22-29.

⁶ Adlim, A. F. (2018). Teori Munasabah dan Aplikasinya dalam Al Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 1(1), 14-30.

menekankan bahwa pemahaman munasabah adalah salah satu aspek yang mendasari pemahaman yang tepat terhadap Al-Qur'an. Abduh berpendapat bahwa hubungan antar ayat memberikan kedalaman pada makna teks, sedangkan Qutb menggarisbawahi bahwa keterkaitan ini menunjukkan pola dan struktur yang indah dalam wahyu Ilahi.⁷

Dalam penafsirannya, seorang mufassir harus mampu melihat keterkaitan antara ayat yang satu dengan yang lainnya untuk dapat menggali makna yang lebih dalam. Misalnya, ketika seorang penafsir membaca ayat yang berbicara tentang akhlak, penting untuk melihat bagaimana ayat tersebut berhubungan dengan ayat-ayat yang membahas tentang ibadah atau sosial. Sebagai contoh, dalam surat Al-Ma'un, ayat-ayat yang berbicara tentang hak-hak sosial dan kepedulian terhadap sesama sangat berkaitan dengan prinsip-prinsip akhlak yang diajarkan dalam surat-surat sebelumnya.

Munasabah membantu penafsir untuk menyadari bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan perintah dan larangan secara terpisah, tetapi juga membangun suatu sistem nilai yang saling terkait. Misalnya, ayat tentang keadilan tidak bisa dipisahkan dari ayat yang berbicara tentang kasih sayang dan tolong-menolong. Dengan demikian, munasabah memfasilitasi pemahaman bahwa setiap ayat memiliki tujuan dan peran dalam konteks keseluruhan, di mana setiap ajaran saling mendukung dan memperkuat satu sama lain.⁸

Lebih jauh, menurut Ibn Ashur dalam karyanya "Al-Tahrir wa al-Tanwir," pemahaman munasabah tidak hanya melibatkan aspek linguistik tetapi juga konteks sejarah dan sosial. Ia berpendapat bahwa setiap ayat diturunkan dalam konteks tertentu yang harus dipahami untuk menggali makna yang lebih dalam. Dengan memahami konteks tersebut, penafsir dapat menjelaskan makna yang lebih tepat dan relevan dengan situasi yang dihadapi umat Islam saat ini.⁹

Secara keseluruhan, munasabah adalah kunci untuk memahami Al-Qur'an sebagai teks yang hidup, di mana ajaran-ajarannya selalu relevan dan dapat diaplikasikan dalam setiap zaman dan tempat. Mengabaikan prinsip ini dapat mengakibatkan penafsiran yang dangkal dan tidak akurat, yang dapat menyesatkan pemahaman umat

⁷ Daud, I. (2013). Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Al-Qur'an Tafsir. *Farabi*, 10(1), 15-34.

⁸ Murni, D. (2019). Kaidah Munasabah. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*, 7(2), 89-102.

⁹ Tohari, C. (2017). Pembaharuan Konsep Maqāsid Al-Sharī'ah dalam Pemikiran Muhamamad Ṭahir Ibn 'Ashur. *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 13(1), 1.

tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, pemahaman tentang munasabah harus menjadi bagian integral dari studi dan penafsiran Al-Qur'an.

Macam-Macam Munasabah

Munasabah dalam Al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, masing-masing dengan karakteristik dan kontribusi tersendiri. Pemahaman yang mendalam mengenai berbagai jenis munasabah ini sangat penting bagi penafsir untuk menggali makna yang lebih holistik dari teks Al-Qur'an.

1. Munasabah Tematik

Munasabah tematik berfokus pada hubungan antara tema atau pokok bahasan dalam ayat-ayat yang saling berhubungan. Keterkaitan ini membantu penafsir memahami bagaimana berbagai ayat berkontribusi terhadap tema yang lebih besar dalam Al-Qur'an. Misalnya, dalam surat Al-Baqarah, terdapat banyak ayat yang membahas tentang puasa, ibadah, dan etika sosial. Melalui pemahaman munasabah tematik, penafsir dapat mengaitkan hukum-hukum yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dengan tujuan akhir dari ajaran tersebut, seperti keadilan, kasih sayang, dan kebersamaan.

Sebagai contoh Q.S Al-Baqarah ayat 183 ayat tersebut menjelaskan tentang puasa yang dihubungkan dengan nilai-nilai sosial seperti empati dan solidaritas. Dengan melakukan puasa, umat Islam diingatkan untuk merasakan penderitaan orang-orang yang kurang beruntung, sehingga memperkuat hubungan sosial di masyarakat. Penafsiran semacam ini menunjukkan bahwa tema puasa bukan hanya tentang ibadah individu, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang lebih luas.¹⁰

Contoh munasabah tematik dalam Surah Al-Fatihah dan Surah Al-Baqarah tentang *Petunjuk dan permohonan hidayah*. Munasabahnya di Surah Al-Fatihah, manusia memohon petunjuk kepada Allah melalui doa "*Ihdinash-shirathal mustaqim*" (tunjukkanlah kami jalan yang lurus). Dan di awal Surah Al-Baqarah, Allah langsung menjawab permohonan tersebut dengan menyebutkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa: "*Dzalikal kitabu la raiba fihl hudan lilmuttaqin*" (Kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa).

¹⁰ Bastari, A. (2024). Pesan-Pesan Al-Qur'an Untuk Ulul Albab: Studi Tematik Dengan Pendekatan Munasabah. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4(2), 589-606.

2. Munasabah Retorika

Munasabah retorika melihat keterkaitan dari sudut pandang bahasa dan gaya penyampaian. Penggunaan repetisi, sinonim, atau istilah tertentu dalam Al-Qur'an dapat memberikan dampak emosional yang kuat dan memperkuat makna yang ingin disampaikan. Misalnya, dalam banyak ayat, Allah menggunakan frasa yang sama untuk menekankan suatu pesan atau peringatan.¹¹

Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Zamakhshari dalam karyanya "Al-Kashaf," penggunaan gaya bahasa dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memiliki makna yang dalam dan relevan terhadap konteks. Sebagai contoh, penggunaan kalimat yang diulang dalam Al-Qur'an berfungsi untuk menekankan pentingnya pesan tertentu. Ini bukan hanya membuat teks lebih menarik, tetapi juga menambah kekuatan argumen yang disampaikan. Dengan memperhatikan aspek retorika, penafsir dapat lebih memahami nuansa dan kedalaman makna dalam ayat-ayat tersebut.¹²

Contoh munasabah retorika dalam Surah Al-Qamar dan Surah Ar-Rahman. Munasabahnya di Surah Al-Qamar menekankan tentang ancaman dan kebesaran Allah dengan ungkapan berulang: "*Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*" (QS Al-Qamar: 17, 22, 32, 40). Dan di Surah Ar-Rahman melanjutkan dengan gaya bahasa berulang, tetapi kali ini berupa seruan penuh nikmat dan kasih sayang Allah: "*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*" (QS Ar-Rahman: 13, 16, dst.). Maka pola retorik ini menunjukkan keseimbangan antara ancaman (Al-Qamar) dan kasih sayang Allah (Ar-Rahman).

3. Munasabah Kontekstual

Munasabah kontekstual mengacu pada hubungan antara ayat dan konteks historis serta sosial saat wahyu diturunkan. Ayat-ayat yang diturunkan dalam situasi tertentu, seperti peperangan atau konflik sosial, sering kali saling berkaitan dan memerlukan pemahaman kontekstual yang mendalam.¹³

¹¹ Ahmadiy, A. (2018). Ilmu Munasabah Al-Qur'an. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(1), 77-90.

¹² Hariyanto, B. (2016). Kajian Tafsir Al-Kashshaf Karya Al-Zamakhshari. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 2(2), 245-259.

¹³ Rangkuti, M. A., & Milhan, M. (2024). Munasabah Al-Qur'an Menurut Perspektif Ulama. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 42-56.

Seperti yang dijelaskan oleh Ibn Ashur dalam "Al-Tahrir wa al-Tanwir," memahami konteks historis adalah kunci untuk menginterpretasi makna yang tepat, karena situasi pada saat wahyu diturunkan sangat memengaruhi isi pesan. Misalnya, ayat-ayat yang diturunkan selama masa peperangan memberikan panduan bagi umat Islam mengenai etika perang, perlindungan terhadap yang lemah, dan pentingnya perdamaian.¹⁴

Contoh munasabah konstektual pada Surah Al-Baqarah dan Surah Ali 'Imran; "*Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*" (QS Al-Baqarah: 153). "*Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang beriman.*" (QS Ali 'Imran: 139). Munasabahnya di Surah Al-Baqarah menyerukan kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi ujian. Sedangkan pada Surah Ali 'Imran memberikan contoh nyata melalui pelajaran dari Perang Uhud, di mana umat Islam diuji dengan kekalahan karena kelemahan disiplin mereka. Hubungan ini mengontekstualisasi pentingnya prinsip sabar dalam peristiwa sejarah umat Islam.

Contoh lainnya kisah Nabi Ibrahim AS menghancurkan patung-patung dalam Al-Qur'an (disebutkan dalam Surah Al-Anbiya ayat 51–70) adalah salah satu peristiwa penting yang menunjukkan misi tauhid yang menjadi inti dakwah para nabi. Nabi Ibrahim dengan keberanian dan hikmahnya menunjukkan kebatilan penyembahan berhala kepada kaumnya, termasuk Raja Namrud, yang menjadi penguasa zalim saat itu. Kisah ini memiliki munasabah dengan tema tauhid dalam Al-Qur'an yang secara konsisten menekankan pentingnya memurnikan penyembahan hanya kepada Allah. Kisah tersebut tidak hanya menjadi bukti keberanian seorang nabi dalam menyampaikan kebenaran, tetapi juga merupakan pengajaran untuk mengingatkan manusia agar tidak terjebak dalam penyembahan kepada selain Allah, baik berupa berhala, kekuasaan, atau materialisme. Jika dikaitkan dengan masa kini, salah satu relevansi misi tauhid ini adalah perjuangan menegakkan kebenaran dalam menghadapi penguasa atau masyarakat yang menolak kebenaran. Orang-orang yang menyerukan kebenaran (dai, ulama, atau aktivis) terkadang menghadapi

¹⁴ Suryani, K. (2019). Keunggulan bahasa Al-Qur'an di bidang sastra (al-balaghah) dalam pandangan Ibn Asyur. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(2), 220-245.

perlawanan, fitnah, bahkan ancaman nyawa, seperti kasus orang yang dibunuh saat ceramah atau menyampaikan dakwah.

Penafsiran yang tidak mempertimbangkan konteks historis dapat menyebabkan kesalahpahaman yang serius. Sebagai contoh, suatu ayat yang diperintahkan dalam konteks peperangan tidak dapat diterapkan secara langsung dalam situasi damai tanpa memperhitungkan konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, pemahaman tentang munasabah kontekstual sangat penting untuk menghasilkan tafsir yang akurat dan relevan.

Dengan memahami berbagai macam munasabah, penafsir dapat memberikan interpretasi yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap Al-Qur'an. Setiap jenis munasabah memiliki kontribusi unik dalam membangun pemahaman yang utuh tentang ajaran Al-Qur'an, di mana setiap ayat saling berinteraksi dan membentuk suatu sistem nilai yang harmonis.¹⁵

Manfaat memahami Munasabah

Memahami munasabah dalam penafsiran Al-Qur'an memberikan berbagai manfaat yang signifikan. Berikut adalah beberapa manfaat utama yang dapat diperoleh dengan memahami konsep ini:

1. Peningkatan Pemahaman

Salah satu manfaat utama dari memahami munasabah adalah peningkatan pemahaman terhadap makna Al-Qur'an. Dengan mengaitkan ayat-ayat yang saling berkaitan, penafsir dapat menggali makna yang lebih kaya dan mendalam. Sebagai contoh, ketika penafsir memahami hubungan antara ayat yang membahas tentang keadilan dan ayat yang berbicara tentang akhlak, ia dapat menjelaskan bahwa keadilan bukan hanya tentang hukum dan sanksi, tetapi juga mencakup perilaku sosial yang baik dan etika dalam interaksi antar individu.

Misalnya, dalam surat Al-Nisa, Allah berbicara tentang keadilan dalam konteks sosial, sementara di surat Al-Ma'idah, Dia mengingatkan tentang tanggung jawab moral. Keterkaitan ini memungkinkan penafsir untuk melihat bahwa keadilan harus

¹⁵ Shihab, M. Q. (2008). *Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Mizan Pustaka.

diterapkan dalam semua aspek kehidupan, bukan hanya dalam konteks hukum, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari.¹⁶

2. Koherensi Ajaran

Memahami keterkaitan antar ayat membantu umat Islam melihat Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang harmonis. Ketika penafsir mampu menunjukkan bagaimana berbagai ayat saling mendukung, ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara terpisah, tetapi sebagai bagian dari suatu sistem nilai yang saling berhubungan. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah panduan hidup yang komprehensif.

Sebagai contoh, banyak ayat yang menekankan pentingnya kasih sayang, keadilan, dan pengorbanan. Dengan memahami bagaimana ayat-ayat ini berhubungan, umat Islam dapat membangun pola pikir yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya menjadikan mereka lebih terdidik secara agama, tetapi juga memfasilitasi penerapan ajaran Al-Qur'an yang lebih konsisten dalam masyarakat.¹⁷

3. Aplikasi Praktis

Prinsip munasabah juga memungkinkan umat untuk menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang lebih relevan dan kontekstual. Misalnya, memahami bagaimana ayat tentang ibadah terkait dengan aspek sosial dapat memotivasi umat untuk berperilaku lebih baik dalam interaksi sosial.

Contoh konkret bisa dilihat dalam konteks zakat. Ayat yang memerintahkan zakat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga keseimbangan sosial dan membantu mereka yang kurang mampu. Dengan memahami munasabah, umat Islam dapat melihat zakat sebagai bagian dari sistem keadilan sosial yang lebih luas, dan tidak hanya sekadar kewajiban finansial.¹⁸

4. Pengurangan Kesalahpahaman

Memahami munasabah juga berperan penting dalam pengurangan kesalahpahaman. Dengan memperhatikan hubungan antar ayat, penafsir dapat lebih akurat dalam menjelaskan makna yang

¹⁶ Hanum, S. (2020). Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(1), 98-107.

¹⁷ Andriyani, D. Munasabah Al-Qur'an.

¹⁸ Tarigan, A. A. (2012). Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci Dalam Al-Qur'an.

dimaksud. Ini sangat penting dalam konteks perdebatan atau perbedaan pendapat mengenai tafsir tertentu. Misalnya, saat terjadi perbedaan pendapat tentang interpretasi suatu ayat, pemahaman mengenai konteks dan keterkaitan antar ayat dapat membantu menjelaskan sudut pandang yang lebih tepat.

Sebagai contoh, ketika ada ayat yang tampaknya menunjukkan kekerasan, penting untuk melihat ayat-ayat lain yang membahas tentang perdamaian dan toleransi. Dengan cara ini, penafsir dapat menjelaskan konteks di balik ayat tersebut, sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dan penafsiran yang menyesatkan. Seperti dalam QS. An-Nahl ayat 90 mengajarkan kita untuk menghindari kekerasan, berbuat baik, dan mendukung perdamaian sebagai bagian dari ajaran Islam.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 90)

Secara keseluruhan, memahami munasabah dalam penafsiran Al-Qur'an memberikan berbagai manfaat yang signifikan, mulai dari peningkatan pemahaman hingga aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mendalami hubungan antar ayat, umat Islam tidak hanya mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dengan lebih efektif dalam konteks sosial yang ada. Keterkaitan ini menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan dan aplikatif dalam setiap zaman.¹⁹

Pendapat Para Ahli

Dalam literatur tafsir, banyak ahli yang menekankan pentingnya prinsip munasabah dalam memahami teks-teks suci, terutama Al-Qur'an. Pemahaman munasabah dianggap vital untuk menjembatani antara konteks historis dan pesan yang relevan di zaman modern.

¹⁹ Mutaqien, I. (2023). *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Perkata (Studi Atas Metode Pemenggalan Lafaz Al-Qur'an Dalam Pemahaman Makna Al-Qur'an)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

1. Al-Ghazali dan Konteks Sejarah

Al-Ghazali, seorang ulama dan filsuf besar, dalam karyanya "Ihya Ulum al-Din," menekankan pentingnya konteks dalam penafsiran. Ia berpendapat bahwa setiap teks suci harus dilihat dalam konteks sosial, budaya, dan historis pada saat wahyu diturunkan. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang konteks ini, penafsir bisa terjebak dalam pemahaman yang dangkal, yang tidak mencerminkan maksud sebenarnya dari ajaran tersebut. Al-Ghazali juga menyatakan bahwa penafsiran yang baik harus mampu mengaitkan nilai-nilai universal yang terkandung dalam teks dengan realitas kehidupan umat manusia. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa ajaran agama seharusnya tetap relevan dan aplikatif di berbagai zaman dan tempat.²⁰

1. Sayyid Qutb dan Keterkaitan Pesan

Sayyid Qutb, dalam tafsir monumental "Fi Zilal al-Qur'an," juga menyoroti pentingnya munasabah sebagai kunci untuk memahami makna yang dimaksudkan Allah. Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an bukan hanya kumpulan ayat yang berdiri sendiri, melainkan suatu sistem yang terintegrasi, di mana setiap ayat memiliki tempat dan perannya masing-masing dalam narasi keseluruhan. Menurut Qutb, memahami keterkaitan antara ayat-ayat adalah esensial untuk mengungkap keindahan dan keharmonisan pesan Ilahi. Ia mengajak para pembaca untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga untuk meresapi kedalaman makna yang terkandung, yang mengarah pada pemahaman yang lebih kaya dan lebih kontekstual.²¹

2. Aspek Linguistik dan Hermeneutika

Bukan hanya Al-Ghazali dan Sayyid Qutb, banyak ahli tafsir modern juga menekankan pentingnya aspek linguistik dan hermeneutika dalam menerapkan prinsip munasabah. Misalnya, Dr. Nasr Hamid Abu Zayd berpendapat bahwa pemahaman terhadap struktur bahasa dan gaya retorik dalam Al-Qur'an sangat penting untuk mengungkap makna yang lebih dalam. Ia menyatakan bahwa kata-kata dan frasa dalam teks memiliki nuansa dan konotasi yang hanya dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas. Ini berarti bahwa penafsiran

²⁰ Suban, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Idarah*, 4(1), 87-99.

²¹ Mulazamah, S. (2014). Konsep Kesatuan Tema al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb. *Quran and Hadith Studies*, 3(2), 203.

yang mengabaikan aspek linguistik berisiko kehilangan banyak makna yang dapat diungkap melalui pendekatan yang lebih saksama.²²

3. Relevansi untuk Masa Kini

Banyak penafsir juga menekankan bahwa prinsip munasabah sangat relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Misalnya, penafsiran yang responsif terhadap isu-isu sosial, politik, dan ekonomi saat ini diperlukan agar ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan secara efektif dalam konteks yang berubah. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya merupakan teks suci yang statis, tetapi juga dinamis dan dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer.²³ Contohnya dalam Q.S Al-Ma'un Ayat 1-3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ أَيْتِيمَ (٢) وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ
(٣)

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin." (QS.Al-Maun:1-3)

Ayat tersebut menghubungkan kepedulian sosial terhadap yang lemah, seperti orang miskin dan yatim piatu, dengan iman. Banyak orang yang membutuhkan bantuan di era saat ini, baik di tengah musibah maupun di tengah situasi ekonomi yang sulit. Ayat ini relevan karena mendorong umat Islam untuk secara aktif membantu mereka yang kurang mampu, terutama melalui sumbangan amal, inisiatif pemberdayaan, atau perbuatan lainnya. Ayat ini bertindak sebagai pengingat bahwa agama seseorang harus ditunjukkan melalui tindakan praktis yang memajukan masyarakat.

Secara keseluruhan, berbagai pendapat ahli menunjukkan bahwa prinsip munasabah merupakan kunci untuk memahami Al-Qur'an secara mendalam. Dengan mengaitkan konteks historis, linguistik, dan isu-isu terkini, penafsiran yang dihasilkan menjadi lebih relevan dan aplikatif. Prinsip ini bukan hanya membantu dalam memahami teks, tetapi juga dalam menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan

²² Zaid, N. H. A. (2002). *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. LKIS PELANGI AKSARA.

²³ Ilyas, H. H. (2018). *Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Pustaka Alvabet.

sehari-hari, menjadikan nilai-nilai agama lebih hidup dan bermanfaat bagi umat manusia.

Penutup

Munasabah merupakan konsep kunci dalam penafsiran Al-Qur'an yang berfungsi untuk menghubungkan keterkaitan antar ayat, sehingga memungkinkan penafsir menggali makna yang lebih dalam dan akurat. Melalui pemahaman munasabah, penafsir dapat mengidentifikasi berbagai jenis keterkaitan, seperti tematik, retorika, dan kontekstual, yang membantu mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat koherensi ajaran. Banyak penafsir juga menekankan bahwa prinsip munasabah sangat relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Misalnya, penafsiran yang responsif terhadap isu-isu sosial, politik, dan ekonomi saat ini diperlukan agar ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan secara efektif dalam konteks yang berubah.

Daftar Pustaka

- Ab Rahman, M. S., & Abdullah, W. N. W. Perkembangan Ilmu Munasabah dan Sumbangannya pada Konsep Kesatuan Tema al-Qur'an. *AL-TURATH JOURNAL OF AL-QURAN AND AL-SUNNAH*, 3(2), 2018.
- Adlim, A. F. Teori Munasabah dan Aplikasinya dalam Al Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 1(1), 2018.
- Ahmadiy, A.. Ilmu Munasabah Al-Qur'an. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(1), 2018.
- Azima, F. Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(1), 2017.
- Bastari, A. Pesan-Pesan Al-Qur'an Untuk Ulul Albab: Studi Tematik Dengan Pendekatan Munasabah. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4(2), 2024.
- Daud, I.. Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Al-Qur'an Tafsir. *Farabi*, 10(1), 2013.
- Hanum, S. Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(1), 2020.

- Hariyanto, B. Kajian Tafsir Al-Kashshaf Karya Al-Zamakhshari. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 2(2), 2016.
- Hosen, N. *Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial (REPUBLISH)*. Bentang Pustaka, 2019.
- Ilyas, H. H. *Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Pustaka Alvabet, 2018.
- Mulazamah, S. Konsep Kesatuan Tema al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb. *Quran and Hadith Studies*, 3(2), 2014.
- Murni, D. (2019). Kaidah Munasabah. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*, 7(2), 2019.
- Mutaqien, I. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah Perkata (Studi Atas Metode Pemenggalan Lafaz Al-Qur'an Dalam Pemahaman Makna Al-Qur'an)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta), 2023.
- Rangkuti, M. A., & Milhan, M. Munasabah Al-Qur'an Menurut Perspektif Ulama. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 2024.
- Said, H. A. MENGGAGAS MUNASABAH ALQURAN: PERAN DAN MODEL PENAFSIRAN ALQURAN. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 13(1), 2016.
- Shihab, M. Q. *Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Mizan Pustaka, 2008.
- Suban, A. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Idaarah*, 4(1), 2020.
- Suryani, K.. Keunggulan bahasa Al-Qur'an di bidang sastra (al-balaghah) dalam pandangan Ibn Asyur. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(2), 2019.
- Tarigan, A. A. Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci Dalam Al-Qur'an, 2012.
- Tohari, C. Pembaharuan Konsep Maqāsid Al-Sharī'ah dalam Pemikiran Muhamamad Ṭahir Ibn 'Ashur. *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 13(1), 2017.
- Westi, N. *Munasabah dalam surah al-jumu'ah: kajian munasabah pada tafsir al-asas karya sa'id hawwa* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2017.

Zaid, N. H. A.. *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. LKIS PELANGI AKSARA, 2002.